

Peningkatan Ekonomi Petani Diera Urban Farming Study Kasus: Jl. Kembang Sari, Kelurahan Umban Sari (Pekanbaru)

Usna Khotimah¹ Rospita Triani² Elly Nielwati³

Adminitrasi Public Universitas Lancing Kuning, Indonesia

Corresponding Author: usnakhotimah22@gmail.com, rospitatriani@gmail.com,
nielwaty@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 03 Februari 2025

Revised : 08 Maret 2025

Accepted: 15 April 2025

Published: 29 Juni 2025

Keywords: economic
improvement; urban farming.

Kata Kunci: peningkatan
ekonomi; pertanian perkotaan.

Abstract

Urban agriculture has emerged as a creative solution to address the challenges of urbanization, land scarcity, and food supply chain security in urban areas of Indonesia, particularly Pekanbaru. In this study, researchers examined urban farming practices as a means of increasing farmers' income through a case study on Jalan Kembang Sari, Kelurahan Umban Sari, Kecamatan Rumbai. The researchers used a qualitative descriptive method by collecting data through in-depth interviews with experienced farmers, conducting direct observations at the location, and analyzing documents related to productivity and local policies. The results of this study reveal that urban agriculture provides more stable income. Farmers take advantage of the proximity of production locations to consumers to reduce the risk of losses and market price fluctuations. They organize their work schedules flexibly, vary the types of crops they grow, and adjust production scale based on local needs, which ultimately increases labor efficiency and profits. The discussion emphasized how farmers build small economic ecosystems through partnerships with small traders and surrounding communities. This cooperation allows them to gradually accumulate capital to expand their businesses and make long-term investments. However, farmers continue to face structural challenges, such as rising raw material costs, the impact of climate change, and limited access to capital and regulations. Farmers generally view urban agriculture as an inclusive economic model. This model strengthens family food security and promotes local economic growth amid rapid urbanization. The findings of this study confirm the potential of urban agriculture as a sustainable solution for economic diversification in Pekanbaru.

Abstrak

Pertanian kota telah muncul sebagai solusi kreatif untuk mengatasi tantangan urbanisasi, kelangkaan lahan, serta ketahanan rantai pasok makanan di wilayah perkotaan Indonesia, khususnya Pekanbaru. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji praktik pertanian perkotaan sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan petani melalui studi kasus di Jalan Kembang Sari, Kelurahan Umban Sari, Kecamatan Rumbai. Peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif cara pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dengan petani berpengalaman, melakukan pengamatan langsung di lokasi, serta menganalisis dokumen yang berkaitan dengan produktivitas dan kebijakan lokal. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pertanian perkotaan menyediakan pendapatan lebih stabil. Petani memanfaatkan kedekatan lokasi produksi dengan konsumen untuk mengurangi risiko kerugian dan fluktuasi harga pasar. Mereka mengatur jadwal kerja secara fleksibel, memvariasikan jenis tanaman, serta menyesuaikan skala produksi berdasarkan kebutuhan lokal, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi tenaga kerja dan keuntungan. Diskusi

menekankan bagaimana petani membangun ekosistem ekonomi kecil melalui kemitraan dengan pedagang kecil dan masyarakat sekitar. Kerjasama ini memungkinkan mereka mengakumulasi modal secara bertahap untuk memperluas bisnis dan melakukan investasi jangka panjang. Namun, petani terus menghadapi tantangan struktural, seperti kenaikan biaya bahan baku, dampak perubahan iklim, serta keterbatasan akses terhadap modal dan regulasi. Petani secara umum memandang pertanian perkotaan sebagai model ekonomi inklusif. Model ini memperkuat keamanan pangan keluarga dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di tengah laju urbanisasi yang pesat. Temuan penelitian ini menegaskan potensi pertanian perkotaan sebagai solusi berkelanjutan bagi diversifikasi ekonomi di Pekanbaru.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENDAHULUAN

Pertanian perkotaan, atau juga dikenal sebagai urban farming, telah menjadi tren di seluruh dunia sebagai respons terhadap masalah seperti urbanisasi, perubahan iklim, dan ketahanan pangan. Pertanian perkotaan, atau pertanian perkotaan, melibatkan pemanfaatan lahan untuk pertanian perkotaan yang bertujuan untuk secara langsung menyediakan makanan bagi keluarganya dan sekaligus meningkatkan pendapatan melalui penjualan produk mereka. Di Indonesia, tingkat urbanisasi akan mencapai sekitar 56% pada tahun 2022, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), urban farming muncul sebagai pendekatan kreatif untuk mengoptimalkan ruang kota yang terbatas. Karena semua orang membutuhkan makanan setiap hari, kegiatan pertanian merupakan kegiatan paling mendasar bagi manusia. Indonesia sebagai negara agraris diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangannya namun pada kenyataannya masih mengimpor kebutuhan pangan dari luar negeri, yang disebabkan salah satunya dengan peningkatan jumlah penduduk yang mengakibatkan lahan pertanian semakin berkurang. Pertambahan jumlah penduduk yang pesat di perkotaan disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk alami maupun urbanisasi (Asteriani, 2011).

Jumlah orang yang tinggal di kota-kota besar terus meningkat seiring pesatnya urbanisasi. Hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kebutuhan pangan yang semakin meningkat di daerah perkotaan. Selain itu, pembangunan yang pesat di daerah perkotaan menyebabkan alih fungsi lahan yang tinggi dari lahan pertanian ke lahan non-pertanian. Akibatnya, sektor pertanian semakin terdesak, dan petani memiliki lebih sedikit waktu untuk menanam. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang cepat meningkatkan jumlah penduduk,

PENINGKATAN EKONOMI PETANI DI ERA URBAN FARMING
Study Kasus: Jl. Kembang Sari, Kelurahan Umban Sari (Pekanbaru)
Usna Khotimah¹ Rospita Triani² Elly Nielwati³

yang menghasilkan peningkatan permintaan akan makanan. Akibatnya, kota harus dapat menyediakan pasokan makanan yang cukup bagi penduduknya. Ketahanan pangan sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan, terutama di kota-kota yang populasinya meningkat pesat. Ketahanan pangan menjadi isu kritis dalam menghadapi tantangan urbanisasi (Tiara Himma Fadhilah et al., 2024). Jumlah penduduk yang meningkat menyebabkan peningkatan permintaan akan pangan, sementara pasokan pangan tidak selalu mencukupi. Masalah ketahanan pangan dapat menjadi lebih buruk jika Anda tidak dapat memperoleh makanan yang sehat dan kaya nutrisi dan harus bergantung pada pasokan rantai yang jauh dari kota. Salah satu masalah yang sedang dihadapi adalah sistem pertanian Indonesia, terutama pertanian rakyat, yang belum berada pada jalur yang benar untuk menuju pertanian modern.

Pertanian perkotaan Indonesia mulai berkembang setelah krisis ekonomi tahun 1997. Sejak tahun 2011, komunitas berkebun muncul di 33 kota dan 9 universitas. Namun, pengembangan pertanian perkotaan di Indonesia menghadapi kendala seperti rendahnya partisipasi masyarakat, kepemilikan lahan skala kecil, dan kurangnya dukungan pemerintah (Fauzi et al., 2016; Al-Baarri et al., nd; Nasional, nd). Seperti contoh salah satu kota yang telah menjadi perkembangan urban farming, yaitu Kota Semarang yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah dan satu-satunya kota di Provinsi Jawa Tengah yang dapat digolongkan sebagai kota metropolitan. Kota Semarang menjadi parameter kemajuan kota-kota lain di Provinsi Jawa Tengah. Memiliki Luas Wilayah 373, 70 Km² yang tersebar pada 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Luas lahan yang ada terdiri dari lahan pertanian sawah sebesar 23,9654 Km² (6,41%) dan lahan pertanian bukan sawah serta bukan lahan pertanian sebesar 349,7385 Km² (93,59%). Namun karena fungsi lahan telah berubah di Kota Semarang, jumlah lahan perkebunan dan pertanian pun berkurang. Oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah harus berinovasi untuk tetap memenuhi kebutuhan pangan dan ketahanan pangan di Kota Semarang. Akibatnya, kota-kota harus mencari cara inovatif untuk mendapatkan makanan sehat dengan harga terjangkau. Karena dinamika perkotaan saat ini, salah satu cara untuk menyelesaikan masalah kota adalah dengan meningkatkan produktivitas perkotaan melalui urban farming, atau pertanian kota. Urban Farming di Kota Semarang mendapat dukungan dari Pemerintah Kota Semarang sendiri melalui Peraturan Walikota Semarang Nomor 24 Tahun 2021 tentang Gerakan Pembudayaan Pertanian Perkotaan di Kota Semarang. Menurut Widyawati (2013) urban farming (pertanian perkotaan) merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia di perkotaan untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri,

PENINGKATAN EKONOMI PETANI DI ERA URBAN FARMING
Study Kasus: Jl. Kembang Sari, Kelurahan Umban Sari (Pekanbaru)
Usna Khotimah¹ Rospita Triani² Elly Nielwati³

sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Perkembangan urban farming di Indonesia saat ini berjalan lambat, walaupun negara ini disebut negara agraris.

Pertanian perkotaan (urban farming) merupakan bagian dari sistem lokal dimana produk pertanian dibudidayakan dan diproduksi dalam daerah perkotaan, kemudian dipasarkan ke konsumen di daerah urban atau kota (Budiana dan Herwibowo, 2015). Untuk menghasilkan hasil pertanian di daerah perkotaan, kegiatan ini memanfaatkan baik lahan maupun ruang, dan metode seperti wall gardening, hidroponik, aquaponik, vertiminaponik, dan vertikutur dapat diterapkan. Pemanfaatan lahan pertanian di sekitar rumah susun yang masih relatif luas dapat menjadi solusi alternatif untuk menyediakan makanan yang sehat bagi keluarga. Warga rusun sudah sangat merasakan manfaat dari mengelola lahan pertanian di sekitar rusun. Salah satu keuntungan adalah kemudahan dalam menyediakan makanan sehat. Warga rusun dapat dengan mudah dan murah mendapatkan berbagai macam sayuran pertanian, seperti bayam, kangkung, sawi, selada, pakchoy, kemangi, dan umbi-umbian, seperti ubi, ketela, singkong, dan talas. Selain itu manfaat yang juga dirasakan langsung adalah pengurangan pengeluaran untuk belanja kebutuhan dapur, dan bahkan menambah pendapatan bagi yang mengusahakannya, karena hasil panen dapat dijual kepada warga sekitar. Manfaat lain adalah lingkungan menjadi hijau, sehat, asri serta menambah estetika (Mayasari, 2016).

Hunian perumahan saat ini telah berkembang pesat di Pekanbaru. Sebagian besar lokasinya berada di daerah perkotaan dan sebagian lagi di perdesaan. Jumlah konsumsi dan kebutuhan pangan termasuk sayur-sayuran sangat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk Kota Pekanbaru (2,7%). Se jauh ini, Kota Pekanbaru mengimpor sayuran dari luar daerah, terutama dari Sumatera Barat, untuk memenuhi permintaan masyarakat. Pertanian perkotaan dianggap penting untuk menjamin ketersediaan sayuran karena mungkin ada hambatan impor dari luar daerah karena berbagai alasan. Tujuan dari pertanian perkotaan yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan ketersediaan bahan pangan yang berkualitas, bergizi, seimbang, sehat dan aman, peningkatan pendapatan dan penyediaan lapangan pekerjaan, atau juga sebagai sarana menyalurkan hobi, rekreasi dan relaksasi bagi pelakunya (Zezza dan Tasciotti, 2010). Kegiatan pertanian perkotaan di Pekanbaru pada umumnya memfokuskan diri pada tanaman hortikultura terutama sayuran (Wahyudy, 2017). Bisnis pertanian perkotaan telah berkembang pesat dan menjadi tren di kalangan penduduk Kota Pekanbaru. Munculnya bisnis baru seperti pertanian menggunakan rumah kaca, pertanian hidroponik di atas atap, dan pertanian vertikal menunjukkan hal ini. Kegiatan pertanian perkotaan sangat beragam;

PENINGKATAN EKONOMI PETANI DI ERA URBAN FARMING
Study Kasus: Jl. Kembang Sari, Kelurahan Umban Sari (Pekanbaru)
Usna Khotimah¹ Rospita Triani² Elly Nielwati³

beberapa dianggap sebagai hiburan dan rekreasi. Berdasarkan arti katanya motivasi berasal dari bahasa latin *move* yang berarti bergerak. Berdasarkan kata dasarnya motif yang artinya mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Handoko, 1992). Program “Pertanian Kota” yang didukung oleh Dinas Pertanian Riau, yang bertujuan untuk mendapatkan lahan yang cukup di kawasan metropolitan Pekanbaru pada tahun 2024, adalah salah satu contoh inisiatif pertanian kota yang mulai berkembang. Tetapi kemajuan masih terhambat oleh masalah seperti keterbatasan teknologi dan regulasi yang buruk. Oleh karena itu, model analisis yang efektif diperlukan untuk menginspirasi strategi ekonomi yang bertahan lama. Dengan luasnya lahan pertanian kota, proyeksi menunjukkan bahwa populasi Kota Pekanbaru akan meningkat hingga tahun 2025 tanpa mengurangi persaingan petani.

Salah satu perumahan di Umban Sari, yang terletak di Jl. Kembang Sari di Kecamatan Rumbai, telah berkembang sebagai petani perkotaan dengan menggunakan pekarangan dan sistem hidroponik untuk menanam sayuran seperti kangkung, sawi, bayam, kacang panjang, dan selada. Akses ke perumahan ini sangat mudah dan dekat, dan akses ke pusat Kota Pekanbaru sangat dekat dan mudah. Meskipun polusi dan infrastruktur pinggir kota masih membatasi akses lahan di pekanbaru, ada upaya masyarakat sekitar untuk meningkatkan ekonomi. Berbeda dengan model global yang lebih fokus pada teknologi, studi kasus ini menunjukkan bagaimana pertanian perkotaan dapat menjadi strategi ekonomi berkelanjutan di daerah dengan urbanisasi yang sedang terjadi.

Studi kasus Jl. Kembang Sari di kelurahan Umbun Sari, sebuah inisiatif petani lokal di era urban farming, mengintegrasikan pertanian organik dengan kegiatan ekonomi seperti penjualan produk dan edukasi. Lokasi ini beroperasi sejak 1917 dan memiliki lahan seluas 21.780 kaki persegi yang digunakan untuk hidroponik dan pertanian vertikal, menghasilkan sayuran organik dan menghasilkan pendapatan bersih bagi hewan peliharaan. sehingga pemasaran yang masih manual dapat meningkatkan pendapatan petani hingga lima puluh persen. Menurut (Wiryo Hasmono, 2014), pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang didapat dari suatu usaha atau aktivitas tertentu sedangkan penerimaan adalah setiap hasil yang didapat dari suatu usaha atau kegiatan. Studi kasus ini dipilih karena mewakili model urban farming yang berhasil di Pekanbaru. Pertanian perkotaan dapat dipandang sebagai strategi ekonomi untuk mengatasi keterbatasan lahan dan mendukung diversifikasi industri migas. Dengan mempertimbangkan konteks ini, masalah utama yang diangkat adalah Studi

PENINGKATAN EKONOMI PETANI DI ERA URBAN FARMING
Study Kasus: Jl. Kembang Sari, Kelurahan Umban Sari (Pekanbaru)
Usna Khotimah¹ Rospita Triani² Elly Nielwati³

kasus Kembang Sari di kelurahan Umbansari menunjukkan bagaimana urban farming dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia, khususnya di Pekanbaru. Pertanyaan-pertanyaan khusus meliputi masalah implementasi, dampak pada pendapatan dan lapangan kerja, dan peluang pengembangan berkelanjutan.

METODE

Untuk menganalisis peristiwa, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggunakan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian kualitatif ini memungkinkan kami untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana petani memanfaatkan lahan yang terbatas untuk meningkatkan perekonomian di Kembang Sari Kelurahan Umban Sari dalam era pertanian perkotaan dengan melihat praktik pertanian perkotaan secara langsung, mewawancarai petani, dan menganalisis berbagai dokumen dan laporan. Metode ini dipilih karena memungkinkan kita untuk memahami secara menyeluruh berbagai aspek masalah ekonomi petani, termasuk faktor-faktor sosial, teknologi, dan pasar yang mempengaruhinya. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami tantangan yang dihadapi petani serta dampak inovasi baru ini terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani di lingkungan perkotaan. Penelitian ini fokus pada petani yang langsung terlibat dalam praktik urban farming di Kota Pekanbaru. Wilayah Umban Sari di Kota Pekanbaru digunakan sebagai sumber data untuk pengembangan program urban farming yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Berikut ini adalah beberapa cara untuk mengumpulkan data untuk penelitian:

Wawancara

Dalam penelitian ini, metode wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara tatap muka dilakukan dengan seorang petani perkotaan yang berpengalaman di Umban Sari sebagai narasumber utama. Tujuan utama wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara meningkatkan perekonomian melalui pertanian kota, dinamika kesulitan yang dihadapi petani di lingkungan perkotaan, dan perspektif masyarakat tentang peluang dan hambatan dalam penerapan teknologi pertanian modern.

Dokumentasi

PENINGKATAN EKONOMI PETANI DI ERA URBAN FARMING
Study Kasus: Jl. Kembang Sari, Kelurahan Umban Sari (Pekanbaru)
Usna Khotimah¹ Rospita Triani² Elly Nielwati³

Pengumpulan data melalui dokumen yang berkaitan dengan strategi pengembangan pertanian perkotaan, seperti laporan produktivitas pertanian perkotaan. Data yang diperoleh dari temuan dilengkapi melalui observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi petani lainnya dan memotivasi orang lain untuk mengikuti perkembangan pertanian perkotaan di Pekanbaru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan strategi untuk meningkatkan perekonomian petani melalui pengembangan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, akses pasar, dan ketahanan pangan selama era pertanian perkotaan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang manfaat pertanian perkotaan dan cara memanfaatkannya.

KAJIAN TEORI

Untuk menyelidiki peningkatan ekonomi petani di era urban farming, penelitian ini menggunakan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh Robert Solow dan T. W. Swan sebagai kerangka analitis. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan mekanisme dasar pertumbuhan ekonomi melalui interaksi antara modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam konteks urban farming, faktor ketiga tersebut berinteraksi satu sama lain bukan secara linier, tetapi bekerja sama dalam kondisi yang berbeda. Menurut Solow dan Swan, pertumbuhan ekonomi hanya dapat dicapai melalui investasi masyarakat dalam sarana produksi, pengelolaan sumber daya yang efektif, dan penerapan teknologi yang lebih maju. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan ekonomi, terutama dalam sektor pertanian, yang sangat bergantung pada kemampuan produksi dan pemanfaatan teknologi.

Menurut perspektif neoklasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja dan modal, yang menentukan kapasitas produksi suatu industri. Modal dianggap sebagai aset fisik selain akses ke input produksi, sarana distribusi, dan kemampuan petani untuk mengorganisasi perekonomian mereka. Sementara itu, tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi, dan kualitas dan keterampilan tenaga kerja berdampak langsung pada tingkat pendapatan dan produktivitas. Pertanian perkotaan, atau pertanian perkotaan, muncul sebagai respon terhadap tekanan ekonomi perkotaan, perubahan gaya hidup masyarakat, dan jumlah lahan yang terbatas. Selain meningkatkan produksi pangan, praktik ini juga berfungsi sebagai

alternatif strategi ekonomi bagi petani dan rumah tangga perkotaan untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan. Dalam konteks ini, pertanian perkotaan dapat dianggap sebagai restorasi struktural sektor pertanian terhadap dinamika ekonomi perkotaan.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi, faktor produksi dan kemampuan petani untuk mengakses pasar dan mengelola hasil produksi secara berkelanjutan adalah bagian penting dari peningkatan ekonomi petani. Beberapa karakteristik pertanian perkotaan, seperti akses pasar yang lebih dekat, rantai distribusi yang lebih pendek, dan kedekatan dengan konsumen akhir, berpotensi mempengaruhi pendapatan petani. Penguatan sumber daya manusia dan kapasitas kelembagaan juga terkait erat dengan peningkatan ekonomi petani. Posisi tawar yang lebih kuat biasanya dimiliki oleh petani yang terorganisir dengan baik, mahir dalam manajemen, dan terlibat dalam jaringan ekonomi lokal. Pertanian perkotaan dianggap sebagai praktik sosial-ekonomi dan produksi yang melibatkan hubungan antara aktor di ruang perkotaan.

Dalam perspektif ini, pertanian perkotaan bukan hanya sekedar produksi makanan tetapi juga tempat interaksi antara petani, pasar, dan institusi yang secara tidak merata membentuk peluang ekonomi. Teori ini menekankan bahwa posisi petani dalam struktur sosial, kemampuan mereka untuk bernegosiasi dengan aktor pasar, dan dukungan kebijakan yang mengatur akses terhadap sumber daya ekonomi adalah semua faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan ekonomi petani dalam konteks urban farming. Dalam konteks kebijakan publik, kerangka teori ini memungkinkan untuk menganalisis peran pemerintah dalam menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan ekonomi petani di kota-kota melalui penguatan akses modal, perlindungan usaha kecil pertanian, dan pengembangan pasar lokal dan kelembagaan. Dengan demikian, teori pertumbuhan ekonomi neoklasik memberikan dasar konseptual untuk memahami peningkatan ekonomi petani di era urban farming tanpa mempertimbangkan teknologi sebagai faktor utama dalam peningkatan ekonomi petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani di wilayah perkotaan mulai melakukan pertanian kota sebagai respon terhadap masalah seperti keterbatasan lahan, pemasukan pendapatan, dan peningkatan kebutuhan pangan. Pertanian kota menunjukkan bahwa kegiatan pertanian tidak lagi terbatas pada ruang pedesaan atau subsisten, tetapi telah berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang adaptif terhadap dinamika kota. Aktivitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi rumah

PENINGKATAN EKONOMI PETANI DI ERA URBAN FARMING
Study Kasus: Jl. Kembang Sari, Kelurahan Umban Sari (Pekanbaru)
Usna Khotimah¹ Rospita Triani² Elly Nielwati³

tangga, tetapi juga merupakan sumber pendapatan utama yang membantu petani mempertahankan ekonomi mereka.

Dibandingkan dengan pertanian konvensional di wilayah rentan bencana atau dengan rantai distribusi yang panjang, pertanian perkotaan cenderung menghasilkan pendapatan yang lebih stabil, menurut hasil wawancara dengan petani urban. Petani dapat menjual hasil panen mereka secara langsung ke warung, pelanggan tetap, atau pasar lokal tanpa melalui perantara karena lokasi produksi mereka dekat dengan konsumen. Kondisi ini secara signifikan meningkatkan margin keuntungan petani dan membuat mereka lebih tidak tergantung pada fluktuasi harga pasar yang besar, yang sering mengganggu petani kecil. Selain itu, pola ekonomi petani yang lebih fleksibel dihasilkan dari peternakan kota. Petani dapat mengubah waktu kerja, jenis komoditas yang ditanam, dan volume produksi sesuai dengan permintaan pasar. Menurut hasil wawancara, mungkin ini meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan usaha tani. Untuk mempertahankan pendapatan yang konsisten, petani kini dapat mengandalkan berbagai komoditas daripada hanya pada satu musim atau satu jenis tanaman.

Urban farming berfungsi sebagai penggerak sektor informal perkotaan dari perspektif struktur ekonomi. Input produksi, distribusi hasil panen, dan jaringan pemasaran lokal diperlukan sebagai akibat dari aktivitas pertanian ini. Petani membangun hubungan keuangan dengan jaringan komunitas, warung langganan, dan pelanggan tetap, menurut hasil wawancara. Petani memperoleh posisi yang lebih baik dalam struktur ekonomi lokal sebagai hasil dari hubungan ini, yang menghasilkan ekosistem ekonomi mikro yang saling bergantung. Selain itu, pertanian kota secara bertahap membantu petani memperoleh modal. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keuntungan digunakan untuk menurunkan biaya modal awal, memperluas lahan garapan, dan meningkatkan aset produktif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pertanian kota bahkan memungkinkan petani memperoleh kepemilikan aset jangka panjang seperti tanah dan tempat tinggal, yang merupakan indikator peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Namun temuan wawancara juga menunjukkan bahwa urban farming menghadapi banyak masalah struktural. Stabilitas pendapatan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan iklim, perubahan harga input produksi, dan kurangnya dukungan kebijakan dan modal. Tekanan ekonomi dapat menghambat pertumbuhan usaha tani karena harga pupuk dan benih naik sementara harga jual relatif tetap. Hal ini menunjukkan bahwa

tidak hanya kemampuan pribadi petani yang menentukan keberhasilan pertanian kota, tetapi juga kondisi struktural yang mendukung pertanian kota.

Dalam situasi seperti ini, urban farming dapat dianggap sebagai ruang ekonomi yang menunjukkan proses pertumbuhan ekonomi skala mikro. Dalam peran mereka sebagai aktor ekonomi, petani memadukan modal, tenaga kerja, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan perkotaan. Proses akumulatif, dipengaruhi oleh pengalaman, jaringan sosial, dan kemampuan mengelola risiko, menghasilkan pertumbuhan ekonomi petani melalui urban farming. Oleh karena itu, urban farming terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi petani perkotaan, berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan empiris. Praktik ini meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan menciptakan pola ekonomi lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Menurut pertanian kota, pertanian tetap memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi kota jika disesuaikan dengan konteks perkotaan.

Robert Solow dan T. W. Swan, penulis teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tiga komponen utama: modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Sehubungan dengan peternakan kota, komponen ketiga ini dapat diidentifikasi secara empiris melalui praktik dan pengalaman petani, seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara lapangan.

Sisi Modal (*Capital*)

Semua sumber daya fisik dan finansial yang digunakan dalam proses produksi disebut "modal", dan menurut teori modal awal (initial capital), investasi modal memainkan peran penting dalam proses pertumbuhan ekonomi karena mereka memberikan dasar untuk meningkatkan kapasitas produksi. Modal awal, yang terdiri dari sumber daya seperti tanah dan alat produksi, akan meningkatkan produktivitas dan menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan untuk reinvestasi modal, mendominasi perusahaan dan mengurangi biaya produksi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa stabilitas lokasi tanam dan kemampuan petani untuk mengelola risiko lingkungan sangat menentukan kecenderungan usaha pertanian kota. Lahan yang tidak rawan banjir memungkinkan peningkatan produktivitas dan pendapatan yang lebih stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal fisik berfungsi sebagai alat produksi dan menentukan efisiensi bisnis. Namun demikian, sejalan dengan teori Solow bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada penggunaan modal dan pemanfaatan modal yang efektif, keuntungan

PENINGKATAN EKONOMI PETANI DI ERA URBAN FARMING
Study Kasus: Jl. Kembang Sari, Kelurahan Umban Sari (Pekanbaru)
Usna Khotimah¹ Rospita Triani² Elly Nielwati³

petani dikurangi dengan peningkatan biaya input seperti pupuk dan benih, terutama dalam situasi di mana harga jual produk pertanian menjadi tidak stabil. Perubahan iklim menjadi faktor luar yang menghambat pertumbuhan ekonomi petani karena mengurangi efisiensi dan hasil modal awal mereka. Selain itu, ketimpangan antara harga jual dan biaya produksi membatasi kemampuan petani untuk memperluas skala usaha dan mengakumulasi modal secara berkelanjutan.

Perubahan iklim juga menyebabkan penurunan produktivitas petani, yang dapat menyebabkan peningkatan biaya modal awal seperti pupuk dan benih, karena kerentanan terhadap perubahan iklim, ruang untuk pertumbuhan ekonomi petani di kota semakin terbatas. Kegagalan panen akibat banjir dan longsor berdampak langsung pada volume produksi dan pendapatan. Menanam komoditas yang lebih tahan terhadap cuaca ekstrim dapat mengurangi risiko kerugian, tetapi itu juga dapat membatasi potensi nilai ekonomi yang dapat dihasilkan. Jadi, pertumbuhan ekonomi petani di kota-kota cenderung bersifat defensif, yaitu fokus pada bertahan hidup daripada berkembang menjadi usaha.

Gambar Budidaya Tanaman Urban Farming



Dalam praktik pertanian perkotaan, tindakan yang dilakukan oleh petani mencerminkan pola pertanian perkotaan yang aktif dan dikelola, di mana petani tidak hanya bertindak sebagai pelaku produksi tetapi juga mengelola usaha pertanian mereka secara langsung. Petani dapat mengoptimalkan kualitas dan kontinuitas hasil sayur-mayur mereka dengan melakukan pengawasan intensif terhadap seluruh proses budidaya, mulai dari penanaman, perawatan intensif (seperti penyiangan dan penyiraman gulma), dan panen. Secara ekonomi, urban farming membantu individu menjadi mandiri dengan mengurangi ketergantungan mereka pada pasokan eksternal yang berubah-ubah dan memberikan kesempatan untuk menjual hasil panen

mereka ke pasar lokal atau restoran. Oleh karena itu, tindakan ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga (ketahanan pangan mandiri), tetapi juga membantu kelompok petani mendapatkan sumber pendapatan alternatif.

Pertanian perkotaan memungkinkan petani untuk lebih dekat dengan pelanggan dan mengurangi ketergantungan terhadap sistem distribusi konvensional yang panjang dan mahal. Petani memperoleh keuntungan finansial dari pemecahan rantai pasokan ini, karena mengurangi biaya distribusi dan meningkatkan posisi tawar mereka dalam menentukan harga jual. Petani dapat mengurangi paparan mereka terhadap fluktuasi harga pasar dari luar, yang tidak selalu menguntungkan produsen skala kecil, dengan menjual hasil panen secara langsung kepada pelanggan atau pelaku usaha seperti restoran dan warung terdekat.

Tenaga Kerja (*labor force*)

Dalam praktik pertanian kota, petani terlibat dalam komunitas pertanian untuk meningkatkan motivasi, meningkatkan kapasitas kerja, dan berbagi pengetahuan. Petani melihat adanya dorongan untuk beralih dari aktivitas kelompok menuju usaha mandiri berkat pembelajaran dan pengalaman komunitas. Pembelajaran ini membuat petani tidak lagi bekerja secara individu tanpa referensi, melainkan memanfaatkan informasi dan praktik terbaik yang berkembang di komunitas mereka. Pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh

Strategi pemanfaatan lahan yang menggunakan mekanisme sewa atau bagi hasil juga menunjukkan optimalisasi tenaga kerja. Dengan skema ini, petani dapat meningkatkan output tanpa meningkatkan biaya investasi. Dalam situasi seperti ini, pertanian kota memiliki kemampuan untuk secara efektif menyerap energi kerja dan sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi dari sumber daya yang sebelumnya terabaikan. Pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani semakin meningkat sebagai akibat dari penurunan biaya transportasi dan pengembangan strategi pemasaran melalui penjualan langsung ke pelanggan lokal.

Untuk mempertahankan kesinambungan tenaga kerja, keluarga harus membantu, terutama dalam kegiatan perawatan dan panen yang intensif. Bentuk modal sosial yang memperkuat daya tahan ekonomi petani perkotaan adalah jaringan komunitas dan tenaga kerja keluarga. Urban farming, meskipun dijalankan dengan skala kecil dan sumber daya terbatas, dapat berkembang menjadi bisnis yang layak secara ekonomi karena kondisi ini. Tenaga kerja rumah

tangga dapat dimobilisasi secara optimal untuk mendukung kesejahteraan bisnis dengan dukungan keluarga, penguat internal. Tenaga kerja yang terorganisir dengan baik dapat menjadi faktor penentu kelayakan ekonomi pertanian kota jika dapat menghasilkan pendapatan yang mampu menutupi biaya modal awal. Hasil ini menunjukkan bahwa pertanian perkotaan tidak hanya bergantung pada modal fisik, tetapi juga pada pengelolaan tenaga kerja yang fleksibel, terampil, dan fokus pada efisiensi.

Kemajuan Teknologi (*technological progress*)

Dalam teori neoklasik, kemajuan teknologi dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, yang menjadikannya komponen penting. Teknologi membuat penggunaan modal dan tenaga kerja lebih efisien, yang memungkinkan peningkatan output meskipun jumlah input relatif tetap. Dalam praktik pertanian kota, ada banyak teknologi yang digunakan, mulai dari yang sederhana hingga yang lebih modern. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan teknologi oleh petani perkotaan ditentukan oleh keselarasan teknologi dengan kapasitas ekonomi, kebutuhan produksi, dan konteks sosial mereka daripada kecanggihan teknologi itu sendiri. Petani cenderung memilih teknologi yang dianggap "tepat guna" karena mudah digunakan, tidak mahal, dan mampu menyelesaikan masalah produksi yang dihadapi dalam lingkungan dengan keterbatasan ruang dan sumber daya. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang belum ideal. Sistem tradisional dan teknologi sederhana yang mudah digunakan dan murah masih digunakan oleh sebagian besar petani. Faktor utama yang menghambat penerapan teknologi baru termasuk kekurangan pengetahuan, kekhawatiran tentang risiko kegagalan, dan kekurangan dana. Akibatnya, peningkatan produktivitas yang diharapkan dari penerapan teknologi belum sepenuhnya terwujud. Meskipun demikian, teknologi masih digunakan dalam praktik pertanian urban. Media sosial digunakan untuk menyebarkan informasi, mempromosikan hasil panen, dan memperluas jaringan pemasaran. Namun, penggunaan ini masih bersifat perifer dan belum masuk ke dalam proses produksi secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi lebih banyak digunakan sebagai alat pemasaran dan pendukung sosial daripada sebagai penggerak utama untuk meningkatkan hasil.

Dengan menyediakan hasil panen segar yang lebih dekat dengan konsumen, peternakan kota yang didukung teknologi meningkatkan ketahanan pangan lokal dan mengurangi jejak karbon yang disebabkan oleh distribusi bahan pangan yang jauh. Media sosial membantu urban

PENINGKATAN EKONOMI PETANI DI ERA URBAN FARMING
Study Kasus: Jl. Kembang Sari, Kelurahan Umban Sari (Pekanbaru)
Usna Khotimah¹ Rospita Triani² Elly Nielwati³

farming dengan berbagi pengetahuan, pengalaman komunitas, dan aplikasi mobile untuk interaksi sensor-tanaman. Platform ini dapat berbicara tentang inovasi seperti hidroponik pintar yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan lahan hijau dan meningkatkan ketahanan pangan perkotaan. Hasil panen juga dipromosikan melalui media sosial untuk meningkatkan skalabilitas program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem konvensional (80,15 %) dan teknologi sederhana (19,85 %) masih mendominasi pengelolaan peternakan kota. Teknologi sederhana menggunakan sistem budidaya dan penyemprot, sementara sistem tradisional menggunakan pot, polibag, atau lahan sebagai area tanam. Namun, ada peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui teknologi yang semakin berkembang, seperti Internet of Things (IoT). Karena banyak orang yang memulainya hanya mengikuti tren tanpa pengetahuan dasar, masyarakat tidak memahami teknologi urban farming.



Secara keseluruhan, petani memperoleh lebih banyak uang melalui pertanian perkotaan karena akses pasar lokal, peningkatan jejaring sosial, dan pemanfaatan lahan yang lebih efisien. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan masih menghadapi tantangan struktural seperti ketidakstabilan lingkungan, tekanan biaya produksi, dan keterbatasan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai cara untuk meningkatkan ekonomi petani, pertanian perkotaan dapat dilakukan. Namun, untuk berkembang secara berkelanjutan, hal ini memerlukan dukungan kebijakan dan penguatan kelembagaan.

Pertanian perkotaan menunjukkan sedikit kesesuaian dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik Robert Solow, yang fokus pada peningkatan output, modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi petani kota tidak dapat dipenuhi oleh pasar dan akumulasi faktor produksi. Sebaliknya, pertumbuhan ini

membutuhkan dukungan struktural, terutama melalui kebijakan publik yang meningkatkan akses modal, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, dan dukungan kelembagaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian perkotaan di Kelurahan Umban Sari, Pekanbaru, telah terbukti sebagai metode yang berhasil meningkatkan pendapatan petani lokal meskipun lahan perkotaan terbatas. Studi kasus di Jalan Kembang Sari menunjukkan bahwa penggunaan sistem hidroponik dan pertanian vertikal tidak hanya menjamin ketersediaan makanan yang sehat, tetapi juga menghasilkan pendapatan bersih yang konsisten bagi para bisnis. Dengan menggabungkan produksi organik dengan pemasaran langsung ke pelanggan lokal, metode ini mengurangi ketergantungan pada impor sayuran dari luar daerah dan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Petani memperoleh kesejahteraan ekonomi dari pertanian perkotaan karena pasar lokal lebih dekat dan perantara lebih sedikit. Hal ini tidak hanya menstabilkan pendapatan bulanan tetapi juga memberi Anda kesempatan untuk mengumpulkan modal untuk memperluas bisnis.

Namun, potensi penuh masih terhambat oleh masalah struktural seperti akses modal, perubahan iklim, dan perubahan harga input produksi. Di antara faktor-faktor ini adalah tekanan bahwa kebijakan pemerintah yang lebih kuat, seperti subsidi teknologi dan peraturan lahan, diperlukan untuk menjamin kelangsungan usaha. Penguatan jaringan komunitas dan kolaborasi dengan program pemerintah seperti Gerakan Pembudayaan Pertanian Perkotaan akan membuka peluang pengembangan ke depan. Menurut proyeksi pertumbuhan populasi Kota Pekanbaru hingga tahun 2025, pertanian kota harus diperluas sambil mempertahankan persaingan dengan petani konvensional. Di lain pihak, model sukses Umban Sari dapat diterapkan dengan meningkatkan pendapatan hingga lima puluh persen dengan fokus pada pendidikan dan pemasaran digital. Penelitian ini menyarankan agar pemerintah daerah mempercepat program seperti program "Pertanian Kota" dengan memberikan pelatihan teknologi dan akses ke pasar. Akibatnya, peternakan kota akan tetap menjadi pilar pembangunan berkelanjutan yang akan meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan ketahanan pangan kota.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik, (tt). Statistik Indonesia, berbagai terbitan, Jakarta: BPS

Khasanah, N. (2021). a Urban Farming Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sulampua. *Medikonis*, 12(2), 10–19. <https://doi.org/10.52659/medikonis.v12i2.39>

Nasruddin, N., Dwiyantama, Y. D., & Muhammad, B. (2022). Urban Farming: Empowerment to Increase Economic, Education, and Nutritional Benefit for the Sub-Urban Community. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 6(2), 294–306. <https://doi.org/10.7454/ajce.v6i2.1159>

Daniel, Moehar. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: Bumi Aksara.

Bekti, W.&Utami, H.I. (2016). Motivasi Petani Berusahatani Padi (Kasus Di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Agrista*, Vol. 4 (3):104-114